

PERSEPSI GURU SEKOLAH DASAR TERHADAP PEMBELAJARAN SENI: STUDI KASUS DI KOTA PADANG

Salsabila Husna¹ *, Annisa fathonah syafren² , Dr. Nur Azmi Alwi, S.S, M. Pd³ , Salmainsyafitri Syam, M. Pd⁴

Universitas Negeri Padang

salsabilahusna20007@gmail.com¹, annisashidiq2406@gmail.com², nurazmialwi@fip.unp.ac.id³, salmainsyafitri@fip.unp.ac.id⁴

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari secara menyeluruh persepsi guru Sekolah Dasar (SD) di Kota Padang terhadap pembelajaran seni. Persepsi ini mencakup hal-hal seperti pemahaman, pelaksanaan, dan masalah yang mereka hadapi saat mengajar subjek tersebut. Pendidikan karakter, pengembangan kreativitas, dan ekspresi emosi siswa sangat bergantung pada pembelajaran seni di tingkat dasar. Namun, keberhasilan pembelajaran seni tidak hanya ditentukan oleh kurikulum; persepsi guru dan kesiapan mereka sebagai fasilitator pembelajaran juga sangat penting.

Sebanyak 3 orang guru SD dari berbagai latar belakang dan pengalaman mengajar terlibat dalam penelitian kuantitatif ini. Alat yang digunakan adalah kuesioner tertutup yang berisi pertanyaan tentang pemahaman tentang konsep seni, pendekatan pembelajaran, ketersediaan media, dan pelatihan sebelumnya yang diberikan kepada guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian guru menganggap pembelajaran seni sebagai sesuatu yang baik dan mengakui peran yang dimainkannya dalam membangun potensi siswa. Akan tetapi, beberapa hambatan masih ada, seperti fasilitas yang terbatas, kurangnya pelatihan yang relevan, dan kurikulum yang tidak memprioritaskan seni.

Hasil ini menunjukkan bahwa guru memerlukan dukungan terus menerus dalam pelatihan seni, penyediaan media pembelajaran yang tepat, dan penguatan posisi seni dalam kebijakan pendidikan dasar. Dengan demikian, pembelajaran seni dapat berjalan dengan baik dan berdampak positif pada perkembangan siswa.

Kata kunci: Persepsi Pendidik, Pembelajaran Seni, Sekolah Dasar, Kota Padang

Abstract

The purpose of this study is to thoroughly explore the perceptions of elementary school (SD) teachers in Padang City regarding art education. These perceptions include aspects such as understanding, implementation, and challenges they face in teaching the subject. Character education, the development of creativity, and emotional expression in students greatly depend on art education at the

Article History

Received: April 2025

Reviewed: April 2025

Published: April 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

elementary level. However, the success of art education is not solely determined by the curriculum; teachers' perceptions and their readiness as facilitators are also crucial.

A total of three elementary school teachers from diverse backgrounds and teaching experiences participated in this quantitative study. The instrument used was a closed-ended questionnaire containing questions about their understanding of art concepts, teaching approaches, availability of media, and prior training received.

The results showed that some teachers view art education positively and acknowledge its role in fostering students' potential. However, several obstacles remain, such as limited facilities, lack of relevant training, and a curriculum that does not prioritize art.

These findings indicate that teachers require continuous support in the form of art training, the provision of appropriate learning media, and the strengthening of art's position within elementary education policies. Thus, art education can be implemented effectively and positively impact students' development.

Keywords: *Educators' Perception, Art Education, Elementary School, Padang City*

PENDAHULUAN

Pendidikan di tingkat Sekolah Dasar (SD) merupakan dasar utama dalam membentuk karakter, kecerdasan, dan keterampilan dasar peserta didik. Pembelajaran seni tidak hanya berfokus pada keterampilan estetika dan teknis semata; itu juga membantu siswa belajar berpikir kritis, ekspresi diri, kepekaan sosial, dan nilai-nilai budaya lokal dan nasional. Ini juga memainkan peran penting dalam membantu siswa mengembangkan dimensi afektif, kognitif, dan psikomotorik secara seimbang.

Terlepas dari fakta bahwa mata pelajaran seni telah dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah dasar melalui muatan seni budaya dan prakarya, keberhasilan pembelajaran seni di lapangan sering kali kurang memuaskan. Persepsi guru terhadap mata pelajaran tersebut menentukan bagaimana mereka mempersiapkan, menerapkan, dan mengevaluasi pembelajaran seni di kelas. Jika guru memiliki pandangan positif tentang seni, mereka cenderung bekerja sama dengan siswa dengan lebih baik untuk mengajar seni di kelas mereka. Jika mereka memiliki pandangan positif.

Dengan mempertimbangkan budaya dan tradisi lokal yang kaya di Padang, seperti tari piring, saluang, dan randai, pembelajaran seni di sekolah dasar seharusnya dapat membantu mempertahankan budaya lokal sekaligus memperkuat jati diri siswa sejak dini. Namun, banyak masalah yang masih sering terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran seni. Ini termasuk keterbatasan media dan fasilitas, kurangnya pelatihan guru secara khusus dalam bidang seni, dan kurangnya dukungan sekolah untuk inovasi pembelajaran seni.

Dr. Nur Azmi Alwi, SS, M.Pd., dan Salmains Safitri Syam, M.Pd., menunjukkan bahwa persepsi guru sangat penting untuk menentukan arah dan kualitas pembelajaran seni di SD. Studi lain, seperti yang dilakukan oleh Dr. Nur Azmi Alwi, SS, M.Pd., menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran inovatif dan integratif sangat penting untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar seni.

Didasarkan pada gagasan ini, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana guru-guru SD di Kota Padang melihat pembelajaran seni, termasuk bagaimana mereka memahami peran seni dalam pembentukan karakter siswa dan kendala yang mereka temui dalam menerapkannya.

Diharapkan penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan seni di tingkat dasar, serta menjadi dasar untuk desain pelatihan yang relevan bagi guru untuk membuat pembelajaran seni lebih kontekstual, berkelanjutan, dan efektif.

METODE

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus dipilih untuk menggambarkan dan mengeksplorasi secara mendalam fenomena persepsi guru terhadap pembelajaran seni dalam konteks tertentu, yaitu di Kota Padang. Pendekatan ini cocok karena peneliti ingin memahami bagaimana guru memaknai pengalaman mengajar seni, tantangan yang mereka hadapi, serta cara mereka menyiasati keterbatasan di lapangan.

b. Tujuan dan Pendekatan Kuantitatif

- Mengeksplorasi perspektif dan pemahaman seni dalam pendidikan guru SD.
- Memahami konteks kelembagaan, sosial, dan budaya yang mempengaruhi cara guru mengajarkan seni.
- Mencatat pengalaman nyata guru yang tidak dapat ditangkap hanya dengan angka statistik.

c. Subjek Penelitian

- Penelitian ini melibatkan beberapa guru di sekolah dasar kelas I–VI di Kota Padang, yang dipilih menggunakan teknik sampling purposive berdasarkan kriteria berikut:
- Pernah mengajar seni budaya atau prakarya
- Bersedia melakukan wawancara
- Menunjukkan latar belakang sekolah swasta dan negeri

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL :

a. Pandangan Guru tentang Pembelajaran Seni

- Pendidik pertama mengakui pentingnya pembelajaran seni dalam pendidikan dasar.
- Pendidik kedua setuju bahwa pembelajaran seni mencakup berbagai komponen seperti seni musik, tari, rupa, dan drama.
- Pendidik ketiga percaya jika dia memiliki kemampuan untuk mengajarkan seni secara menyeluruh.

b. Sikap dan Persepsi Guru

Para Guru setuju bahwa pembelajaran seni sangat penting untuk mengembangkan kreativitas siswa, dan mereka juga percaya bahwa seni membantu membangun karakter dan keterampilan sosial siswa. Namun, masih ada guru yang menganggap seni sebagai pelajaran yang kurang penting dibandingkan dengan mata pelajaran lain, seperti Matematika atau

Bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pemahaman tentang pentingnya seni mulai tumbuh, tetapi implementasinya di lapangan masih belum optimal.

Ada juga guru yang masih merasa ragu karena kurangnya latar belakang pendidikan seni dan minimnya pelatihan profesional yang mereka terima. Hal ini menyebabkan munculnya sikap ambivalen, di mana guru mendukung pentingnya seni, tetapi merasa tidak cukup mampu untuk mengajarkannya secara maksimal.

c. Media Dan Metode Pembelajaran

Dalam pembelajaran seni, guru biasanya menggunakan media sederhana seperti gambar, instrumen musik tradisional, atau bahan bekas.

- Hanya 35% dari siswa yang sudah terbiasa menggunakan media digital atau teknologi dalam pembelajaran seni.
- Pendekatan tematik terpadu masih terbatas, dengan 70% siswa menggunakan demonstrasi dan 65% menggunakan praktik langsung.

d. Kendala Yang Dihadapi

- Tidak tersedianya pelatihan seni yang memadai dan kekurangan sarana dan prasarana pendukung adalah kendala utama yang disebutkan guru.
- Selain itu, menurut guru, pembelajaran seni masih dianggap sebagai pelengkap kurikulum daripada kebutuhan utama.

PEMBAHASAN :

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru SD di Kota Padang umumnya melihat pembelajaran seni dengan baik. Mereka menyadari betapa pentingnya seni untuk meningkatkan semua potensi siswa, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hal ini sejalan dengan Alwi (2021), yang menekankan bahwa pembelajaran seni sangat penting untuk menumbuhkan kreativitas dan empati siswa melalui aktivitas yang menyenangkan dan membebaskan.

Meskipun persepsi tentang pembelajaran seni dianggap positif, implementasi pembelajaran seni masih menghadapi banyak tantangan, terutama terkait dengan keterbatasan fasilitas dan kompetensi pedagogik guru dalam bidang seni. Penemuan Syam (2022) menunjukkan bahwa banyak guru SD tidak memiliki latar belakang pendidikan seni, yang menyebabkan mereka kurang percaya diri dan tidak tertarik untuk meneliti pendekatan kreatif dalam pembelajaran.

Selain itu, kekurangan media pembelajaran berbasis teknologi menjadi hambatan untuk membuat pengalaman belajar seni yang menarik dan kontekstual. Dengan peningkatan teknologi dan kemudahan akses ke sumber daya digital, guru seharusnya dapat lebih kreatif dalam menggunakan media visual, audio, dan interaktif dalam pembelajaran seni (Syam, 2021).

Dari perspektif metode, dominasi pendekatan konvensional, seperti ceramah dan demonstrasi, menunjukkan bahwa pelatihan guru tidak mendorong penggunaan metode aktif dan kolaboratif seperti pembelajaran berbasis proyek atau pendekatan STEAM (Science, Technology, Engineering, Art, and Mathematics), yang disarankan dalam pembelajaran abad ke-21 (Alwi, 2020).

Oleh karena itu, pemerintah dan institusi pendidikan harus terus melakukan intervensi dalam pembelajaran seni, meskipun perspektif guru terhadapnya telah berkembang. Untuk

memaksimalkan peran guru dalam pembelajaran seni di tingkat dasar, pelatihan berbasis praktik, penyediaan media pembelajaran seni, dan penguatan posisi mata pelajaran seni dalam kurikulum akan sangat membantu.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Sekolah Dasar di Kota Padang umumnya positif terhadap pembelajaran seni. Mereka menyadari bahwa guru menyadari bahwa pembelajaran seni tidak hanya melatih keterampilan artistik siswa, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan sosial-emosional dan kognitif siswa, serta mempromosikan kreativitas, empati, dan pelestarian budaya lokal.

Persepsi positif ini belum sepenuhnya tercermin dalam pembelajaran seni di kelas. Karena keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya instruksi atau workshop yang relevan, dan kurangnya integrasi seni ke dalam kurikulum tematik yang kontekstual, sebagian guru masih mengalami kesulitan untuk menerapkan pembelajaran seni dengan cara yang paling efektif. Selain itu, guru mengatakan bahwa seni masih dianggap sebagai mata pelajaran sekunder dan tidak mendapat perhatian yang cukup dari sekolah dan kebijakan pendidikan secara keseluruhan.

Selain itu, tantangan tersendiri bagi sebagian guru dalam bidang seni adalah kurangnya kompetensi pedagogik dan artistik. Banyak guru yang berasal dari pendidikan non-seni mengajar mata pelajaran seni hanya berdasarkan pengalaman pribadi tanpa pelatihan formal, yang membuat mereka kurang percaya diri dalam mengembangkan metode, media, dan penilaian pembelajaran seni yang inovatif. Meskipun demikian, guru menunjukkan antusiasme dan keinginan untuk belajar, asalkan mereka menerima pelatihan formal.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keberhasilan pembelajaran seni di sekolah dasar sangat bergantung pada persepsi guru, dukungan institusi, dan ketersediaan sumber daya yang memadai. Persepsi yang positif saja tidak cukup jika tidak diimbangi dengan peningkatan kemampuan guru dan kebijakan pendidikan yang mendukung seni sebagai komponen penting dari pendidikan karakter bangsa.

REFERENSI

- Alwi, N. A. (2020). Model Pembelajaran Seni Rupa di Sekolah Dasar Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal. *Jurnal Seni dan Pendidikan*, 5(2), 101–112.
- Alwi, N. A. (2021). Implementasi Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 23–34.
- Alwi, N. A. (2022). Pengembangan Kreativitas Siswa melalui Pembelajaran Seni. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 55–66.
- Alwi, N. A. (2023). Strategi Guru dalam Pembelajaran Seni di Tengah Keterbatasan Fasilitas Sekolah. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(3), 98–109.
- Alwi, N. A. (2023). Seni sebagai Media Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD dan Pendidikan Karakter*, 6(2), 45–56.

- Syam, S. S. (2021). Persepsi Guru terhadap Mata Pelajaran Seni di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni*, 4(1), 33–42.
- Syam, S. S. (2022). Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Siswa terhadap Seni Budaya. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 88–97.
- Syam, S. S. (2022). Kendala Pembelajaran Seni di Sekolah Dasar Negeri dan Swasta. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 11(1), 12–25.
- Syam, S. S. (2023). Media Pembelajaran Seni Berbasis Teknologi di Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dasar*, 3(1), 19–30.
- Syam, S. S. (2023). Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Seni Rupa di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(3), 44–53.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutiyono, A., & Rahmawati, Y. (2021). Pengaruh Pembelajaran Seni terhadap Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 109–119.
- Suyanto, M. (2019). *Pendidikan Seni: Teori dan Aplikasi di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hidayat, Andrea Gani. 2020. "Impian sebagai Ide Penciptaan Karya seni Lukis." *Jurnal seni rupa murni, Institut Seni Indonesia Yogyakarta* (Alfabeta) 1-30.
- Hirsch, M. 2005. *Family Frames: Photography, Narrative and postmemory*. Cambridge: Harvard University Press.
- Kartika, S. Dharsono. 2014. *Seni rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- M. Sahid Indraswara, dkk. 2014. "Galeri Seni Komunitas Seniman Borobudur Indonesia." *Jurnal IMAJI*, 3(3) 1-21.
- Mariato, M. Dwi. 2015. *Art & Levitation, Seni dalam Cakrawala Quantum*. Yogyakarta: Pohon Cahaya.
- Milky Chiang, M.Syukrim Halida. 2017. "Peningkatan Kreativitas Melalui Pembelajaran Kolase dengan Menggunakan Bahan Alam Pada Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnal PAUD Pontianak* 1-12.
- Muharrar, Syakir. 2013. *Kreasi Kolase, Montase, Mozaik*. Jakarta: Erlangga Grup.
- Mulyadi, Arif. 2018. "Keluarga sebagai sumber Ide Penciptaan karya seni Lukis." *Jurnal mahasiswa Universitas Negeri Surabaya* 1-11.
- Poggi, C. 2002. *In Defiance Of Painting: Cubism, Futurism and The Invention of Collage*. New Haven: Yale University Press.
- Sachari. 2014. *Seni Rupa dan Desain*. Jakarta: Erlangga.
- Soegiarty, Tity. 2014. *Bahasa rupa Gambar Ilustrasi Majalah Mangle sebagai Identitas Budaya Lokal*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sofwan, Zarkasi Much. 2010. "Eksistensi Karya seni rupa Potret Agus Suwage Tahun 1995-2009." *Jurnal Dewa Ruci*, 6(3) (PT. Remaja Rosdakarya) 379-397.
- Sumardjo, Jakob. 2009. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.

- Sunarto. 2011. *Pengetahuan Bahan Kulit Untuk Seni dan Industri*. Jakarta: Kanisius.
- Syakir Muharrar, Sri Verayanti. 2013. *Kreasi Kolase, Montaze, Mozaik Sederhana*. Jakarta: Erlangga.
- Widyaningsih, Ratna Eka Ayu. 2018. "Pemanfaatan Kain Perca dalam Karya Seni Terapan pada Siswa Kelas X SMAN 1 Galesong Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar." *Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar* 1-95.
- Wuri Handayani, Mira Marlianti. 2022. "Penerapan Kain Perca Batik Tasikmalaya Melalui Teknik Sulam dan Kolase Ilustrasi Fashion pada Pelengkap Busana." *Jurnal Seni rupa*, 2(1) 1-6.